

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hampir semua negara tidak dapat hidup sendiri, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu dalam rangka pemenuhan kebutuhan, setiap negara dapat melakukan perdagangan internasional, dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 menjelaskan bahwa “dan Allah telah menghalalkan jual beli” selain itu perdagangan internasional termasuk aspek yang penting dalam perekonomian suatu negara, karena dalam melakukan perdagangan internasional, negara mendapatkan beberapa keuntungan yaitu berupa bertambahnya cadangan devisa, kesempatan kerja, adanya kenaikan pendapatan dan transfer modal. Kedua negara akan mendapatkan profit ketika berspesialisasi atau dengan kata lain mendapat keuntungan saat memproduksi barang dan jasa lalu dilakukannya perdagangan.

Perdagangan antar negara pun juga bisa memberi dampak kestabilan pada harga-harga. Jika harga di dalam negeri mengalami kenaikan dikarenakan jumlah barang atau jasanya terbatas, maka akan memberi dampak tidak terpenuhinya permintaan pasar sehingga harus melakukan perdagangan internasional (Alam,

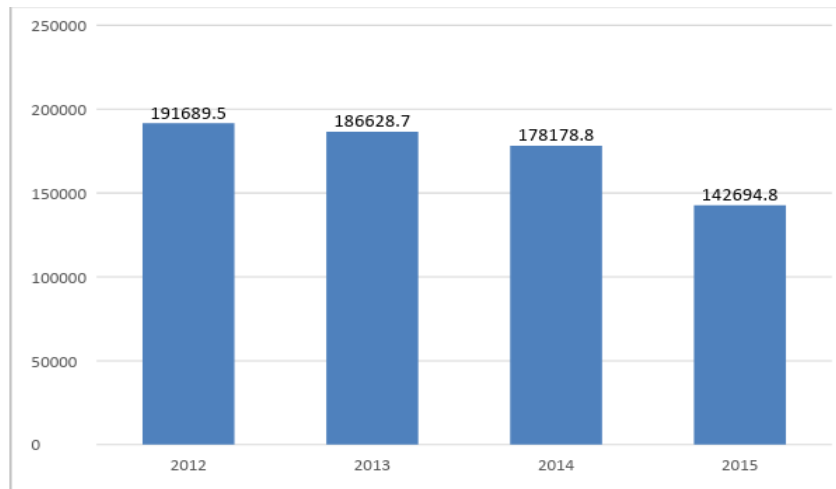
2007). Perdagangan internasional juga sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dengan adanya perdagangan internasional akan tercipta persaingan antara negara-negara yang memeluk sistem perekonomian terbuka. Hal ini yang menjadi alasan mengapa negara maju ataupun negara berkembang melakukan perdagangan internasional.

Namun perdagangan internasional memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dalam hal kebijakan, dikarenakan perbedaan kebijakan perdagangan yang dimiliki tiap negara. Salah satunya kebijakan tentang jumlah kuota tiap negara dalam melakukan perdagangan internasional. Kebijakan yang mendukung perdagangan internasional seperti tidak adanya batasan kuota dan penurunan tarif akan memicu negara lain untuk melakukan perdagangan dengan negara tersebut. Sebaliknya, jika negara tersebut menaikkan tarif dan membatasi kuota maka akan mengurangi minat negara lain untuk melakukan perdagangan dengan negara tersebut, maka dari itu keterbukaan suatu negara menjadi salah satu faktor penyebab berfluktuasinya kegiatan ekspor dan impor, keterbukaan negara sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana perdagangan internasional akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Barro, 2003).

Penelitian dari Abidin, Bakar & Sahlan (2013) menemukan variabel keterbukaan memiliki dampak positif dan signifikan. Ada pula dalam penelitian Dlamini & Sotja (2016) dan Afolabi, Aziz & Bakar (2016) menunjukkan bahwa *openness*/keterbukaan Swaziland dan negara tujuan berdampak negatif dan

signifikan pada ekspor. Meskipun keterbukaan negara memiliki faktor penghambat berupa adanya kebijakan yang tidak mendukung perdagangan internasional, tetapi seiring berjalannya waktu, perekonomian antar negara menjadi semakin terbuka karena dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 yang dimana Information and Communication Technology (ICT) atau yang lebih kita kenal dengan nama Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang telah menjadi sumber daya baru bagi pertumbuhan ekonomi, ini dapat dilihat dari dampak penggunaan TIK secara luas sehingga memungkinkan diterapkannya cara-cara yang lebih efisien untuk konsumsi, distribusi maupun produksi barang dan jasa (Syafirin, 2010). Liu dan Nath (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa IP-TIK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor jasa.

Adanya kemajuan dalam TIK menimbulkan adanya kematian jarak atau jarak menjadi kurang berpengaruh dalam perdagangan, dikarenakan tidak diperlukannya lagi pertemuan atau tatap muka karena sudah tergantikan oleh telepon, email dan lain sebagainya (Dettmer, 2014). Kemudian perkembangan TIK telah mengikis hambatan tidak dapat diaksesnya informasi, dan dengan demikian pengusaha maupun pedagang kecil memiliki akses yang lebih baik ke pasar internasional (Vemuri dan Siddiqi, 2009).



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

**Gambar 1.1** Total Ekspor Dunia ke Indonesia pada Tahun 2012-2015

Meskipun kemajuan teknologi semakin pesat, namun transaksi perdagangan internasional barang maupun jasa yang dikirim ke Indonesia semakin menurun. Gambar 1.1 menggambarkan jumlah barang maupun jasa yang dikirim ke Indonesia selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2012, jumlah barang maupun jasa yang dikirim ke Indonesia hampir menginjak angka 200.000 juta USD yaitu sebesar 191.689,5 juta USD. Namun, pada tahun-tahun berikutnya nilainya semakin menurun hingga menginjak angka 142.694,8 USD. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan tersebut.

Dalam kasus ini kemungkinan model gravitasi dapat menjelaskan apakah jarak antar negara berperan penting setelah adanya kemajuan ICT dalam mempengaruhi ekspor jasa ke Indonesia, begitu pula dengan ukuran ekonomi negara tersebut. Model gravitasi pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) yang menganalisis tentang arus perdagangan di Eropa. Model gravitasi yang digunakan yaitu pengaplikasian hukum gravitasi Newton yang menyatakan bahwa gaya tarik gravitasi dari dua objek sebanding dengan massa dan berhubungan terbalik dengan jaraknya.

Banyak yang telah mengaplikasikan model gravitasi dalam penelitian ekonomi dengan memperkuat dasar teori ekonominya, seperti yang telah diberikan dasar teori ekonomi untuk model gravitasi oleh Linneman (1966) yaitu dengan menurunkan persamaan gravitasi melalui model keseimbangan parsial. Akan tetapi, pengaplikasian model gravitasi mengharuskan melihat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian, salah satunya adalah pengukuran variabel massa dan jarak. Pengukuran massa suatu negara bisa dihitung dari PDB atau jumlah penduduk negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara TIK, jarak, PDB negara asal, PDB negara tujuan, keterbukaan negara asal dan keterbukaan negara tujuan, terhadap ekspor jasa ke Indonesia,

sekaligus membuktikan apakah model gravitasi berlaku jika diterapkan pada kasus ekspor jasa 10 negara ke Indonesia.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat diperlukan agar penelitian ini lebih spesifik. Dalam penelitian ini pembatas masalahnya berupa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor jasa 10 negara utama yaitu Singapura, Australia, USA, Netherlands, Canada, UK, Luxembourg, Iceland, Slovakia dan Belgium ke negara Indonesia. Tahun 2016 di pilih sebagai periode akhir penelitian karena merupakan data terkini yang tersedia di UN Comtrade. Sementara itu penelitian ini dimulai pada tahun 2012 dengan alasan penulis ingin mengambil 5 tahun terakhir dari data terkini yang tersedia.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) terhadap ekspor jasa pada tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh jarak terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh PDB Negara asal terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh PDB Indonesia terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016?

5. Bagaimana pengaruh keterbukaan Negara asal terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016?
6. Bagaimana pengaruh keterbukaan Indonesia terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016
2. Mengetahui pengaruh jarak terhadap ekspor jasa dari Negara asal ke Indonesia pada tahun 2012-2016
3. Mengetahui pengaruh PDB negara asal terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016
4. Mengetahui pengaruh PDB Indonesia terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016
5. Mengetahui pengaruh keterbukaan Negara asal terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016
6. Mengetahui pengaruh keterbukaan Negara tujuan Indonesia terhadap ekspor jasa ke Indonesia pada tahun 2012-2016

**E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan bagi penelitian dengan topik sejenis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan pemerintah.